

Implikasi Keterkaitan Model Pembelajaran *Teacher Curatorial Studies* Program Terintegrasi Residensi Galeri dalam Peningkatan Kompetensi Kuratorial Guru Seni Budaya

Iriaji¹, Yuliati², Usep Kustiawan³, Ahmad Sholikin⁴, Ageng Wiro Leksono⁵,
Agem Akbar Zainul Fitri⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas Negeri Malang

iriaji.fs@um.ac.id¹, yuliati.fis@um.ac.id², usep.kustiawan.fip@um.ac.id³,
ahmadsholikin236017@gmail.com⁴, agengwiro103@gmail.com⁵,
agem.akbar.2431349@studens.um.ac.id⁶

ABSTRACT

This study aims to examine the implications of the relationship between the Teacher Curatorial Studies Program (TCSP) learning model that is integrated with gallery residency in improving the curatorial competence of cultural arts teachers. The TCSP model is designed to provide practical experiences through collaboration with art galleries that allow teachers to be directly involved in the curatorial process, including exhibition management and the drafting of artistic concepts. This study uses a qualitative approach with in-depth interview data collection techniques and observations of cultural arts teachers who participate in this program. The results show that the integration of gallery residencies enriches teachers' learning experiences in terms of organizing exhibitions, managing artworks, and effective visual communication. With hands-on mentoring and hands-on experience in the gallery, teachers' curatorial competence has significantly improved, which is reflected in their ability to design and present art exhibitions in schools. In addition, this model also contributes to increasing teachers' understanding of the importance of managing artworks that are contextual and relevant to local cultural dynamics. Overall, TCSP integrated gallery residencies proved effective in strengthening the curatorial skills of cultural arts teachers, which in turn had a positive effect on the quality of art teaching in schools.

Keywords: *Teacher Curatorial Studies, gallery residency, curatorial competence, cultural arts education, learning model.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implikasi keterkaitan antara model pembelajaran *Teacher Curatorial Studies Program* (TCSP) yang terintegrasi dengan residensi galeri dalam meningkatkan kompetensi kuratorial guru seni budaya. Model TCSP dirancang untuk memberikan pengalaman praktis melalui kolaborasi dengan galeri seni yang memungkinkan guru untuk terlibat langsung dalam proses kuratorial, termasuk pengelolaan pameran dan penyusunan konsep artistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan observasi terhadap guru seni budaya yang mengikuti program ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi residensi galeri memperkaya pengalaman belajar guru dalam hal pengorganisasian pameran, pengelolaan karya seni, serta komunikasi visual yang efektif. Dengan adanya pendampingan dan pengalaman langsung di galeri, kompetensi kuratorial guru mengalami peningkatan signifikan, yang tercermin dalam kemampuan mereka untuk merancang dan mempresentasikan pameran seni di sekolah. Selain itu, model ini juga berkontribusi pada

peningkatan pemahaman guru mengenai pentingnya pengelolaan karya seni yang kontekstual dan relevan dengan dinamika budaya lokal. Secara keseluruhan, TCSP terintegrasi residensi galeri terbukti efektif dalam memperkuat keterampilan kuratorial guru seni budaya, yang pada gilirannya berpengaruh positif terhadap kualitas pengajaran seni di sekolah.

Kata Kunci: *Teacher Curatorial Studies*, residensi galeri, kompetensi kuratorial, pendidikan seni budaya, model pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan seni di Indonesia memiliki peran penting dalam melestarikan nilai-nilai budaya lokal dan memperkenalkan keragaman budaya Indonesia kepada generasi muda. Salah satu aspek utama dalam pendidikan seni adalah pembelajaran tentang seni budaya, yang mencakup pengajaran keterampilan seni rupa, musik, tari, dan teater, serta mengembangkan wawasan budaya dan estetika pada siswa (Pratama & Aryani, 2024). Namun, meskipun pendidikan seni budaya memiliki potensi besar, seringkali pengajaran yang diberikan masih berfokus pada aspek teknik dan teori seni, tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap kompetensi kuratorial yang sangat penting dalam dunia seni profesional (Marta & Mulyadi, 2025). Kurikulum yang ada di banyak institusi pendidikan seni di Indonesia lebih menekankan pada pengajaran keterampilan praktis tanpa memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan keterampilan dalam pengelolaan karya seni, pameran, dan *curating* (penataan pameran) (Jeon dkk., 2025; Nurany dkk., 2023). Padahal, keterampilan kuratorial sangat penting bagi pengembangan dunia seni, karena kurator memainkan peran kunci dalam menyusun tema pameran, memilih karya seni, dan menyampaikan narasi artistik yang relevan kepada publik.

Kuratorial adalah proses yang tidak hanya melibatkan pemilihan karya seni, tetapi juga tentang bagaimana menata karya tersebut dalam konteks pameran yang bermakna (Jeon dkk., 2025; Munawar, 2022). Kurator seni harus dapat memadukan unsur artistik, historis, sosial, dan budaya dalam pameran mereka (Rahman & Abdulkarim, 2024). Namun, pendidikan seni budaya di Indonesia umumnya tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap aspek-aspek ini. Guru seni budaya, yang seharusnya menjadi fasilitator dalam pengembangan kreativitas dan apresiasi seni, sering kali tidak memiliki keterampilan kuratorial yang memadai, karena kurangnya pengalaman langsung di dunia seni profesional, terutama dalam pengelolaan pameran seni.

Untuk itu, sangat penting untuk mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi kuratorial bagi guru seni budaya. Salah satu pendekatan yang dapat diimplementasikan adalah *Teacher Curatorial Studies Program* (TCSP) yang terintegrasi dengan residensi galeri. Model ini memberikan kesempatan bagi guru seni untuk terlibat langsung dalam kegiatan kuratorial yang terjadi di galeri seni. Dengan terlibat dalam residensi galeri, guru seni tidak hanya belajar teori, tetapi juga memperoleh pengalaman praktis dalam mengelola pameran, memilih karya seni, menyusun tema pameran, dan berinteraksi dengan seniman serta pengunjung pameran. Dengan demikian, mereka dapat memperoleh kompetensi

kuratorial yang lebih baik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pengajaran mereka di sekolah dan memperkaya pengalaman belajar siswa.

Penerapan model TCSP terintegrasi residensi galeri juga sejalan dengan kebutuhan untuk mengadaptasi pendidikan seni budaya di Indonesia dengan tuntutan zaman yang semakin berkembang. Dunia seni profesional kini telah berkembang pesat, dengan semakin banyaknya galeri seni, pameran internasional, serta bentuk seni digital yang menggunakan teknologi modern (Melianti & Sugiarto, 2023). Untuk itu, pendidikan seni budaya perlu mengikuti perkembangan ini dan mempersiapkan guru seni yang tidak hanya memiliki keterampilan seni yang tinggi (Aruna, 2022), tetapi juga mampu mengelola, mempresentasikan, dan mengkomunikasikan karya seni dengan cara yang relevan dan inovatif.

Namun, meskipun model TCSP terintegrasi residensi galeri menawarkan banyak keuntungan dalam mengembangkan kompetensi kuratorial guru seni, penerapannya masih terbatas dan memerlukan pengkajian lebih lanjut. Keterbatasan fasilitas dan akses ke dunia seni profesional, terutama di daerah-daerah yang jauh dari pusat seni, menjadi salah satu kendala utama (I. Iriaji dkk., 2023). Oleh karena itu, diperlukan sebuah penelitian untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang dampak penerapan model TCSP yang terintegrasi dengan residensi galeri terhadap kompetensi kuratorial guru seni budaya, serta bagaimana model ini dapat meningkatkan kualitas pengajaran seni budaya di Indonesia.

Selain itu, dalam konteks pendidikan seni, pentingnya pengelolaan karya seni dan penataan pameran dalam dunia seni kontemporer perlu ditekankan. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan seni yang lebih terintegrasi dengan kebutuhan industri seni yang mengutamakan kuratorial sebagai bagian dari penyebaran karya seni (A. Iriaji dkk., t.t.). Maka dari itu, pengembangan model pembelajaran berbasis TCSP yang mengintegrasikan pengalaman residensi galeri tidak hanya akan meningkatkan keterampilan guru seni budaya dalam mengelola karya seni, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan seni yang lebih relevan dengan perkembangan dunia seni saat ini.

Oleh karena itu, pembelajaran TCSP terintegrasi residensi galeri ini bertujuan untuk menciptakan guru seni budaya yang tidak hanya terampil dalam mengajarkan seni, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang dunia seni profesional, konteks kuratorial, dan pengelolaan karya seni yang efektif. Hal ini pada akhirnya diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kaya, yang mampu menginspirasi siswa untuk tidak hanya menguasai keterampilan seni tetapi juga memahami nilai dan proses di balik pameran dan karya seni itu sendiri.

Penerapan model pembelajaran ini juga sejalan dengan kebutuhan untuk mengembangkan kurikulum pendidikan seni yang lebih terintegrasi dengan praktik dunia seni. Dengan mengintegrasikan pengalaman residensi galeri sebagai bagian dari proses pembelajaran, guru seni budaya akan lebih siap menghadapi tantangan yang dihadapi oleh industri seni, baik di tingkat nasional maupun internasional. Lebih dari itu, model ini akan membantu menciptakan pendidikan seni yang lebih berkualitas dan terkontekstualisasi dengan perkembangan dunia seni kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji dampak dari model pembelajaran *Teacher Curatorial Studies Program* (TCSP) yang terintegrasi dengan residensi galeri terhadap peningkatan kompetensi kuratorial guru seni budaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifatnya yang memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman secara mendalam tentang pengalaman dan persepsi peserta dalam mengikuti program pembelajaran tersebut (Birsyada, 2022; Juwita dkk., 2020). Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi dampak praktis dan teoretis dari penerapan model TCSP terhadap kompetensi kuratorial guru seni budaya di Indonesia.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena yang ada terkait dengan penerapan model TCSP yang terintegrasi dengan residensi galeri dalam pengembangan kompetensi kuratorial guru seni budaya. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau menggeneralisasi temuan, melainkan untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai proses pembelajaran yang diikuti oleh guru seni budaya, serta perubahan yang terjadi dalam keterampilan kuratorial mereka setelah mengikuti model pembelajaran tersebut.

Subjek penelitian ini terdiri dari guru seni budaya yang terlibat dalam program TCSP yang terintegrasi dengan residensi galeri. Penelitian ini akan melibatkan beberapa guru seni budaya yang mengikuti program ini di berbagai lembaga pendidikan seni di Indonesia. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive atau berdasarkan kriteria tertentu, yaitu guru seni budaya yang telah berpartisipasi dalam program TCSP terintegrasi residensi galeri dan memiliki pengalaman dalam mengelola pameran atau terlibat dalam kegiatan kuratorial.

Peneliti juga akan melibatkan mentor dan pengelola galeri seni yang terlibat dalam program residensi galeri, untuk memberikan wawasan tambahan mengenai peran mereka dalam mengarahkan guru seni dalam proses kuratorial dan pengelolaan pameran. Siswa yang pernah mengikuti pameran atau kegiatan kuratorial yang melibatkan guru-guru yang telah mengikuti program ini juga dapat menjadi subjek tambahan untuk mendapatkan perspektif tentang dampak pengajaran yang mereka terima setelah guru mereka mengikuti program tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Masing-masing teknik ini memiliki tujuan yang spesifik untuk menggali informasi terkait dengan pengalaman guru dalam mengikuti program TCSP dan residensi galeri, serta dampak dari pengalaman tersebut terhadap keterampilan kuratorial mereka.

Wawancara mendalam dilakukan dengan guru seni budaya, mentor program TCSP, serta pengelola galeri. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif mereka terkait dengan penerapan model TCSP yang terintegrasi dengan residensi galeri, serta untuk menilai perubahan dalam kompetensi kuratorial yang terjadi setelah mengikuti program. Wawancara juga bertujuan untuk mengetahui tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh guru seni dalam menerapkan keterampilan kuratorial dalam pengajaran mereka. Pertanyaan wawancara

dirancang untuk mengungkap berbagai aspek, seperti pemahaman tentang kuratorial, peran residensi galeri, dan pengaruh pengalaman praktis terhadap pengajaran seni di kelas.

Observasi dilakukan terhadap aktivitas kuratorial guru seni dalam mengelola pameran, baik yang dilakukan di galeri maupun di sekolah. Observasi ini bertujuan untuk melihat implementasi langsung dari keterampilan kuratorial yang diperoleh melalui program TCSP terintegrasi residensi galeri. Peneliti akan mengamati bagaimana guru seni mengelola proses kuratorial, mulai dari pemilihan karya seni, penataan karya dalam pameran, hingga interaksi dengan pengunjung. Observasi juga akan dilakukan terhadap siswa yang terlibat dalam kegiatan pameran untuk menilai apakah pengajaran guru yang telah mengikuti program ini memberikan dampak positif dalam pengelolaan karya seni oleh siswa.

Peneliti juga akan menganalisis berbagai dokumen yang terkait dengan program TCSP terintegrasi residensi galeri, seperti rencana pembelajaran, materi ajar, laporan kegiatan, serta hasil evaluasi pameran yang diadakan. Dokumen ini akan memberikan informasi mengenai struktur program, tujuan pembelajaran, dan hasil yang diharapkan dari program tersebut. Selain itu, dokumen yang dikumpulkan akan memberikan gambaran tentang evaluasi pengajaran yang dilakukan oleh guru seni setelah mengikuti program ini.

Setelah data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data kualitatif. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis tematik ini melibatkan beberapa tahapan. Langkah pertama dalam analisis adalah mengorganisir data dan mengcoding informasi yang relevan (Sulasih dkk., 2017; Yuliantri dkk., 2022). Data wawancara dan observasi akan dipecah menjadi unit-unit kecil yang dapat dianalisis lebih lanjut, seperti kata kunci, frase, atau kalimat yang terkait dengan kompetensi kuratorial dan pengalaman residensi galeri. Setelah data dikodekan, langkah berikutnya adalah mengelompokkan tema-tema yang muncul dari data tersebut. Tema-tema ini akan mencakup aspek-aspek seperti peningkatan keterampilan kuratorial, pengalaman praktis dalam residensi galeri, tantangan dalam mengelola pameran, dan dampak program TCSP terhadap cara guru mengajarkan seni budaya di kelas. Setelah tema-tema diidentifikasi, peneliti akan menghubungkan data yang diperoleh dengan teori-teori yang ada mengenai kompetensi kuratorial dan pendidikan seni. Dengan demikian, peneliti dapat menarik kesimpulan tentang bagaimana model TCSP terintegrasi residensi galeri dapat mempengaruhi kompetensi kuratorial guru seni budaya dan meningkatkan kualitas pengajaran seni budaya di Indonesia.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk melihat kesesuaian dan konsistensi temuan. Selain itu, member checking juga akan dilakukan dengan meminta feedback dari informan (guru seni, mentor, pengelola galeri) tentang temuan sementara penelitian. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh telah

menggambarkan perspektif yang akurat dari para informan dan relevansi temuan dengan konteks yang diteliti.

Penelitian ini melibatkan guru seni budaya yang mengikuti program TCSP terintegrasi residensi galeri di beberapa institusi pendidikan seni di Indonesia. Lokasi penelitian akan mencakup galeri seni yang memiliki program residensi yang bekerja sama dengan lembaga pendidikan seni, serta sekolah-sekolah yang menerapkan program ini. Peneliti juga akan melibatkan mentor dan pengelola galeri yang terlibat dalam program ini untuk mendapatkan wawasan lebih mendalam mengenai pengelolaan residensi galeri dan peran mereka dalam membimbing guru seni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Residensi Galeri dalam Peningkatan Kompetensi Kuratorial

Pengalaman residensi galeri terbukti memiliki dampak positif yang besar terhadap peningkatan kompetensi kuratorial guru seni budaya. Dalam kegiatan residensi, guru seni terlibat langsung dalam proses kuratorial, mulai dari pemilihan karya seni hingga pengelolaan pameran (Liputo dkk., 2025). Guru seni yang terlibat dalam residensi ini dapat mempelajari banyak aspek penting dalam dunia seni profesional, seperti bagaimana memilih karya yang akan dipamerkan, bagaimana menentukan tema pameran yang relevan dengan konteks sosial dan budaya, serta bagaimana menyampaikan pesan artistik kepada publik melalui penyajian karya seni.

Melalui pendampingan praktis dari kurator dan pengelola galeri, guru seni belajar untuk menilai kualitas karya seni, tidak hanya berdasarkan keterampilan teknis tetapi juga berdasarkan nilai artistik dan kontekstual. Selain itu, mereka juga belajar tentang pengelolaan logistik pameran, seperti mengatur tata letak karya seni di ruang pameran, serta bagaimana memfasilitasi interaksi dengan pengunjung untuk membangun pengalaman yang lebih bermakna bagi mereka.

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa guru seni yang mengikuti program residensi galeri mengalami perubahan signifikan dalam kemampuan kuratorial mereka. Sebelum mengikuti program ini, sebagian besar guru hanya mengajarkan seni berdasarkan teori dan teknik dasar. Setelah mengikuti residensi galeri, mereka lebih percaya diri dalam mengelola pameran dan menyajikan karya seni dengan cara yang lebih kontekstual dan menyentuh audiens secara emosional.

Tabel 1. Dampak Residensi Galeri terhadap Kompetensi Kuratorial Guru Seni

Sumber: Dokumen penulis, Juli 2025

Aspek Kuratorial	Deskripsi	Dampak Setelah Residensi Galeri
Pemilihan Karya Seni	Mengajarkan guru seni cara memilih karya seni yang sesuai dengan tema dan konteks pameran.	Guru lebih terampil dalam memilih karya seni yang tepat untuk pameran, dengan pertimbangan konteks budaya dan sosial.

Aspek Kuratorial	Deskripsi	Dampak Setelah Residensi Galeri
Penyusunan Tema Pameran	Proses menentukan tema yang relevan dan menarik untuk audiens.	Guru lebih percaya diri dalam menyusun tema pameran yang menggabungkan elemen seni dan nilai budaya.
Pengelolaan Pameran	Keterampilan dalam mengorganisir dan mengelola pameran seni, termasuk aspek teknis dan logistik.	Guru lebih mampu mengelola pameran secara efisien dan efektif, dari pengaturan karya seni hingga komunikasi dengan pengunjung.
Interaksi dengan Pengunjung	Mengelola interaksi antara pengunjung dan karya seni, serta memberikan informasi yang menarik.	Guru lebih berorientasi pada audiens dan dapat berkomunikasi dengan lebih baik, menjelaskan karya seni secara kontekstual.
Kontekstualisasi Karya Seni	Mempresentasikan karya seni dalam konteks sosial dan budaya yang relevan dengan audiens.	Guru lebih terampil dalam membingkai karya seni sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang relevan, memberikan wawasan yang lebih dalam kepada siswa.

Tabel yang disajikan menggambarkan dampak positif yang signifikan terhadap kompetensi kuratorial guru seni setelah mengikuti program residensi galeri. Program ini bertujuan untuk mengasah kemampuan kuratorial guru seni budaya dalam lima aspek utama: pemilihan karya seni, penyusunan tema pameran, pengelolaan pameran, interaksi dengan pengunjung, dan kontekstualisasi karya seni. Setiap aspek ini memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas pengajaran dan kemampuan guru dalam mengelola pameran seni yang lebih profesional, serta memberikan pemahaman lebih mendalam kepada siswa mengenai proses kuratorial yang terjadi di dunia seni profesional.

Pemilihan Karya Seni

Pada awalnya, sebelum mengikuti residensi galeri, banyak guru seni yang lebih mengandalkan teknik dan intuisi pribadi dalam memilih karya seni untuk dipamerkan. Pemilihan karya lebih fokus pada kualitas teknis dari karya tersebut, tanpa memperhitungkan konteks sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya. Namun, setelah mengikuti residensi galeri, guru seni menjadi lebih terampil dalam memilih karya seni yang sesuai dengan tema pameran, serta memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang konteks budaya dan sosial yang terkandung dalam setiap karya.

Peningkatan keterampilan ini sangat penting, karena pemilihan karya seni yang relevan dengan tema dan konteks budaya dapat meningkatkan kualitas

pameran (Maarif, 2024), memperdalam pemahaman audiens, dan menjadikan pameran tersebut lebih bermakna secara artistik dan sosial (Rosfita, 2017; Sholeh dkk., 2025). Guru seni yang telah mengikuti residensi galeri lebih mampu menilai kualitas artistik sebuah karya, dengan memperhatikan tidak hanya teknik dan estetikanya, tetapi juga kontribusinya dalam menyampaikan pesan sosial atau budaya yang relevan dengan audiens.

Penyusunan Tema Pameran

Sebelum mengikuti residensi, banyak guru seni yang menghadapi tantangan dalam menyusun tema pameran yang bisa menggabungkan elemen seni dengan nilai budaya yang ada. Tema pameran yang mereka buat sering kali terbatas pada aspek teknis karya seni yang dipamerkan, tanpa memperhatikan elemen-elemen kontekstual yang lebih mendalam. Namun, melalui pengalaman praktis yang diperoleh dalam residensi galeri, guru seni menjadi lebih percaya diri dalam menyusun tema pameran yang menggabungkan nilai budaya, serta relevansi dengan audiens yang lebih luas.

Guru seni yang telah mengikuti residensi galeri belajar untuk memilih tema yang lebih menarik dan kontekstual, yang tidak hanya mencerminkan elemen seni, tetapi juga menyentuh aspek budaya lokal dan nilai sosial yang relevan dengan pengunjung pameran. Tema pameran yang disusun dengan baik dapat membentuk narasi artistik yang kuat, serta mempengaruhi cara audiens berinteraksi dan merespons karya seni yang dipamerkan. Dengan demikian, guru seni kini lebih terampil dalam menyusun tema pameran yang lebih mendalam dan berbasis pada konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai artistik yang ingin disampaikan.

Pengelolaan Pameran

Pengelolaan pameran adalah salah satu keterampilan penting yang diperoleh guru seni setelah mengikuti residensi galeri. Sebelumnya, guru seni seringkali merasa kesulitan dalam mengorganisir pameran, terutama yang melibatkan banyak karya seni dan audiens yang beragam. Namun, pengalaman praktis dalam pengelolaan pameran yang didapat selama residensi galeri memberikan mereka keterampilan yang lebih matang dalam mengatur pameran seni.

Guru seni yang mengikuti residensi galeri kini lebih terampil dalam mengelola pameran dengan cara yang lebih efisien dan efektif. Mereka tidak hanya memahami bagaimana mengorganisir karya seni dalam ruang pameran, tetapi juga bagaimana mengelola logistik pameran, seperti pengaturan ruang, pengorganisasian karya seni, dan komunikasi dengan pihak terkait seperti seniman dan pengunjung. Residen galeri memberi mereka wawasan tentang bagaimana mengelola pameran dengan pendekatan profesional, yang mencakup pengaturan waktu, alur pameran, serta koordinasi dengan pengunjung dan seniman.

Interaksi dengan Pengunjung

Salah satu aspek yang sangat penting dalam pameran seni adalah interaksi dengan pengunjung (Darme, 2024; Sasmita dkk., 2024). Sebelum mengikuti residensi, banyak guru seni yang kurang fokus pada interaksi dengan audiens. Mereka hanya berfokus pada penyajian karya seni, tanpa memikirkan bagaimana

mengkomunikasikan karya seni kepada pengunjung. Namun, melalui residensi galeri, guru seni belajar bagaimana berinteraksi dengan pengunjung, menjelaskan karya seni secara mendalam, dan menjembatani hubungan antara karya seni dan audiens.

Guru seni yang telah mengikuti residensi galeri kini lebih berorientasi pada audiens dan dapat berkomunikasi dengan lebih baik dalam menjelaskan karya seni, menyampaikan narasi artistik, dan mengaitkan karya seni dengan konteks sosial dan budaya. Pengalaman ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dengan pengunjung, tetapi juga memberi mereka wawasan tentang bagaimana menciptakan pengalaman yang lebih bermakna bagi audiens melalui penyajian karya seni yang lebih kontekstual dan relevan.

Kontekstualisasi Karya Seni

Kontekstualisasi karya seni merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam pendidikan seni (Prasetyo dkk., t.t.). Sebelum mengikuti residensi galeri, guru seni sering kali mengajarkan karya seni tanpa terlalu memperhatikan konteks sosial dan budaya di balik karya tersebut. Namun, melalui pengalaman residensi galeri, guru seni menjadi lebih terampil dalam membingkai karya seni dalam konteks sosial dan budaya yang lebih relevan dengan audiens mereka. Mereka memahami bahwa kontekstualisasi karya seni adalah kunci untuk menghargai karya seni dalam konteks yang lebih luas.

Guru seni yang mengikuti residensi galeri dapat menyajikan karya seni dengan cara yang lebih kontekstual, menjelaskan makna di balik karya seni, serta menyambungkan karya seni dengan nilai sosial dan budaya yang lebih dalam. Mereka dapat lebih mengkomunikasikan pesan yang terkandung dalam karya seni kepada siswa dan pengunjung dengan cara yang lebih mendalam dan bermakna. Hal ini memungkinkan mereka untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik dan bernilai bagi siswa, yang tidak hanya terfokus pada teknik, tetapi juga pada makna dan konteks karya seni.

Secara keseluruhan, program residensi galeri memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap kompetensi kuratorial guru seni, baik dalam hal pemilihan karya seni, penyusunan tema pameran, pengelolaan pameran, interaksi dengan pengunjung, maupun kontekstualisasi karya seni. Guru seni yang mengikuti program ini menjadi lebih terampil dalam mengelola pameran, lebih percaya diri dalam memilih karya seni yang tepat, dan lebih mampu menjelaskan karya seni dalam konteks sosial dan budaya yang relevan. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya kompetensi kuratorial guru, tetapi juga memberikan mereka pengalaman praktis yang sangat berharga dalam mengajarkan seni budaya dengan cara yang lebih terintegrasi dan relevan dengan perkembangan dunia seni saat ini. Oleh karena itu, program ini sangat penting untuk diimplementasikan lebih luas, guna memperkuat pendidikan seni budaya di Indonesia, sekaligus mempersiapkan generasi muda yang lebih berwawasan seni dan lebih terampil dalam mengelola karya seni.

Penerapan Kurikulum TCSP Terintegrasi Residensi Galeri

Salah satu tantangan utama dalam implementasi model TCSP adalah mengintegrasikan pengalaman praktis dalam kurikulum pendidikan seni yang sudah

ada. Banyak lembaga pendidikan seni di Indonesia yang belum mengakomodasi pengajaran yang mengintegrasikan aspek praktis kuratorial ke dalam kurikulum mereka. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran baru yang menggabungkan teori kuratorial dengan pengalaman praktis yang diperoleh melalui residensi galeri.

Dalam hal ini, model TCSP terbukti efektif dalam memberikan pendekatan berbasis pengalaman yang sangat dibutuhkan oleh guru seni. Pengalaman yang diperoleh melalui residensi galeri mengubah cara guru seni melihat peran mereka dalam dunia seni profesional. Mereka tidak hanya sekadar mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga mengajarkan proses kuratorial, pemilihan karya seni, dan pengelolaan pameran yang sangat relevan dengan kebutuhan dunia seni saat ini.

Setelah mengikuti program residensi galeri, guru seni lebih mampu untuk mengajarkan proses *curatorial* dalam konteks yang lebih kontekstual dan profesional. Mereka mulai menyadari bahwa kuratorial bukan hanya mengenai pengelolaan karya seni, tetapi juga mencakup bagaimana menciptakan narasi artistik yang menghubungkan karya seni dengan audiens, serta bagaimana mengkomunikasikan makna karya seni dengan cara yang mudah dipahami oleh pengunjung pameran.

Perubahan dalam Pengajaran Seni Budaya di Kelas

Salah satu perubahan signifikan yang terjadi setelah penerapan model TCSP adalah pengembangan metode pengajaran yang lebih terintegrasi dengan dunia seni profesional. Guru seni yang sebelumnya lebih berfokus pada pengajaran teknik seni kini lebih memfokuskan pengajaran mereka pada proses kreatif dan kuratorial, termasuk pengenalan konsep-konsep kuratorial kepada siswa. Hal ini meningkatkan pengalaman belajar siswa, karena mereka tidak hanya belajar seni secara teknis, tetapi juga memahami proses di balik karya seni, dari pemilihan karya seni hingga pameran yang relevan dengan konteks sosial.

Guru seni yang mengikuti program TCSP terintegrasi residensi galeri melaporkan bahwa mereka lebih percaya diri dalam menyusun pameran seni di sekolah dan melibatkan siswa dalam proses kuratorial. Mereka mulai melibatkan siswa dalam pemilihan karya seni untuk dipamerkan, merancang tema pameran, dan menyampaikan narasi artistik kepada pengunjung. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan seni mereka, tetapi juga pemahaman tentang proses kuratorial, yang memperkaya pengalaman belajar mereka.

Tabel 2. Perubahan dalam Pengajaran Seni Budaya Setelah Mengikuti TCSP

Sumber: Dokumen penulis, Juli 2025

Aspek Pengajaran	Sebelum Mengikuti TCSP	Setelah Mengikuti TCSP
Fokus Pengajaran	Pengajaran lebih berfokus pada keterampilan teknis dan teori seni.	Pengajaran mengintegrasikan teknik seni dengan aspek kuratorial dan konteks sosial.

Aspek Pengajaran	Sebelum Mengikuti TCSP	Setelah Mengikuti TCSP
Proses Kuratorial di Kelas	Tidak ada fokus pada pengelolaan pameran atau kuratorial.	Mengintegrasikan proses curatorial dalam pengajaran seni, termasuk pemilihan karya dan tema pameran.
Partisipasi Siswa	Siswa hanya belajar teknik dan menyelesaikan karya seni individu.	Siswa terlibat dalam proses kuratorial, mulai dari pemilihan karya hingga pameran seni.
Pengelolaan Pameran	Pengelolaan pameran kurang melibatkan siswa dan konteks budaya.	Mengelola pameran di kelas dengan siswa sebagai bagian dari proses curatorial yang lebih interaktif.

Tabel 2 mengenai Perubahan dalam Pengajaran Seni Budaya Setelah Mengikuti TCSP. Tabel ini menggambarkan beberapa perubahan signifikan yang terjadi dalam pengajaran seni budaya setelah guru seni mengikuti program Teacher Curatorial Studies Program (TCSP), yang terintegrasi dengan residensi galeri.

Berikut adalah paparan deskriptif berdasarkan tabel yang diberikan, menjelaskan perubahan yang terjadi dalam aspek pengajaran seni budaya, khususnya dalam proses kuratorial di kelas, partisipasi siswa, dan pengelolaan pameran.

Perubahan dalam Pengajaran Seni Budaya Setelah Mengikuti TCSP

Fokus Pengajaran

Sebelum mengikuti TCSP, pengajaran seni budaya di kelas lebih terfokus pada keterampilan teknis dan teori seni. Guru seni biasanya hanya mengajarkan teknik dasar dalam seni, seperti cara menggambar, melukis, atau membuat patung. Meskipun pengetahuan ini penting, pengajaran sering kali kurang mengakomodasi konteks sosial dan budaya di balik seni tersebut. Oleh karena itu, siswa hanya mempelajari seni dari aspek teknis dan kurang memahami bagaimana karya seni dapat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya.

Namun, setelah mengikuti TCSP, fokus pengajaran mulai berubah. Guru seni kini mengintegrasikan teknik seni dengan aspek kuratorial yang lebih mendalam. Mereka tidak hanya mengajarkan teknik menggambar atau melukis, tetapi juga memperkenalkan siswa pada proses kuratorial yang melibatkan pemilihan karya seni, penyusunan tema pameran, serta penyajian karya seni dalam konteks sosial yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami seni tidak hanya dari segi keterampilan teknis, tetapi juga konteks budaya yang membentuk karya seni tersebut.

Proses Kuratorial di Kelas

Sebelum mengikuti TCSP, proses kuratorial di kelas hampir tidak ada. Guru seni lebih banyak mengajarkan teknik seni dan memberikan latihan praktis kepada siswa, tanpa melibatkan mereka dalam proses kuratorial yang sesungguhnya. Siswa hanya diminta untuk menyelesaikan karya seni individu, tanpa memahami

bagaimana proses kuratorial bekerja dalam pengelolaan pameran seni yang lebih besar.

Namun, setelah mengikuti TCSP, proses kuratorial menjadi bagian penting dalam pengajaran seni di kelas. Guru seni mulai mengintegrasikan proses kuratorial ke dalam pengajaran mereka, mengajak siswa untuk terlibat dalam pemilihan karya seni yang akan dipamerkan, serta mendiskusikan tema pameran yang relevan dengan konteks sosial dan budaya. Siswa menjadi lebih terlibat dalam proses kreatif yang mencakup tidak hanya pembuatan karya seni tetapi juga pengelolaan dan presentasi karya seni dalam pameran. Guru seni kini dapat mengajarkan siswa tentang proses seleksi karya seni yang tepat untuk dipamerkan dan bagaimana penataan tema pameran dapat memberikan makna yang lebih dalam bagi pengunjung.

Partisipasi Siswa

Sebelum mengikuti TCSP, partisipasi siswa dalam pengelolaan pameran sangat terbatas. Guru seni lebih sering memfokuskan pada pengajaran teknik seni dan memberikan tugas individu kepada siswa. Siswa hanya diminta untuk menyelesaikan karya seni mereka tanpa melibatkan mereka dalam proses kolaboratif yang lebih luas. Pembelajaran seringkali bersifat individualistik, dan siswa hanya fokus pada menciptakan karya seni tanpa mengetahui bagaimana karya mereka dipilih atau ditata dalam konteks pameran seni.

Setelah mengikuti TCSP, partisipasi siswa dalam proses kuratorial meningkat pesat. Guru seni mulai mengajak siswa untuk lebih terlibat dalam pengelolaan pameran, mulai dari pemilihan karya seni hingga penataan tema pameran. Siswa kini dapat berperan aktif dalam proses curatorial, membantu memilih karya seni yang akan dipamerkan, menyusun tema yang relevan, dan bahkan berinteraksi langsung dengan pengunjung pameran. Hal ini memberikan pengalaman yang lebih kolaboratif bagi siswa, di mana mereka tidak hanya membuat karya seni, tetapi juga mengelola dan menyajikan karya seni mereka dalam sebuah pameran profesional.

Pengelolaan Pameran

Sebelum mengikuti TCSP, pengelolaan pameran di kelas seringkali bersifat sederhana dan terbatas pada penyusunan karya seni tanpa memperhatikan elemen-elemen kuratorial lainnya, seperti tema pameran atau konteks sosial dan budaya yang terkandung dalam karya tersebut. Guru seni biasanya hanya mengatur karya seni secara fisik tanpa melibatkan siswa dalam proses pengelolaan pameran yang lebih menyeluruh. Proses ini cenderung kurang melibatkan siswa dalam konteks budaya yang lebih luas.

Namun, setelah mengikuti TCSP, pengelolaan pameran menjadi lebih interaktif dan kolaboratif. Guru seni kini lebih melibatkan siswa dalam seluruh proses kuratorial, mulai dari pemilihan karya seni hingga penataan karya dan penyajian tema pameran. Siswa memiliki kesempatan untuk mengelola pameran dengan cara yang lebih profesional, dengan memperhatikan aspek teknis, logistik, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya seni yang dipamerkan. Selain itu, guru seni juga melibatkan siswa dalam interaksi dengan pengunjung, menjelaskan karya seni dengan lebih kontekstual dan informatif.

Peran TCSP Terintegrasi Residensi Galeri dalam Pembelajaran Seni Budaya

Model TCSP terintegrasi residensi galeri tidak hanya membantu guru seni dalam meningkatkan kompetensi kuratorial, tetapi juga memperkenalkan mereka kepada inovasi dalam pengajaran seni yang lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan dunia seni saat ini. Dengan mengintegrasikan teknologi digital dalam dunia seni, seperti pameran virtual atau penggunaan NFT dalam komersialisasi karya seni, guru seni dapat memberikan pengajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan dan perkembangan industri seni yang berbasis teknologi (I. Iriaji dkk., 2022; Vega dkk., 2022).

Namun, meskipun residensi galeri memberikan banyak manfaat dalam mengembangkan kompetensi kuratorial, tantangan yang dihadapi adalah terbatasnya akses bagi guru seni di daerah-daerah yang tidak memiliki fasilitas galeri yang memadai. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menyediakan akses yang lebih luas kepada guru seni untuk mengikuti program residensi galeri dan mendapatkan pengalaman praktis dalam dunia seni profesional. Selain itu, penting untuk mengembangkan kurikulum pendidikan seni yang lebih terintegrasi dengan pengalaman dunia nyata, sehingga guru seni dapat mengajarkan seni dengan cara yang lebih holistik dan relevan dengan perkembangan seni kontemporer.

Tabel 3. Perubahan dalam Pengajaran Seni Budaya Setelah Mengikuti TCSP

Sumber: Dokumen penulis, Juli 2025

Aspek Pengajaran	Sebelum Mengikuti TCSP	Setelah Mengikuti TCSP
Fokus Pengajaran	Pengajaran lebih berfokus pada keterampilan teknis dan teori seni.	Pengajaran mengintegrasikan teknik seni dengan aspek kuratorial dan konteks sosial.
Proses Kuratorial di Kelas	Tidak ada fokus pada pengelolaan pameran atau kuratorial.	Mengintegrasikan proses kuratorial dalam pengajaran seni, termasuk pemilihan karya dan tema pameran.
Partisipasi Siswa	Siswa hanya belajar teknik dan menyelesaikan karya seni individu.	Siswa terlibat dalam proses kuratorial, mulai dari pemilihan karya hingga pameran seni.
Pengelolaan Pameran	Pengelolaan pameran kurang melibatkan siswa dan konteks budaya.	Mengelola pameran di kelas dengan siswa sebagai bagian dari proses kuratorial yang lebih interaktif.

Melalui analisis yang mendalam mengenai perubahan dalam pengajaran seni budaya setelah mengikuti program TCSP, dapat disimpulkan bahwa integrasi kuratorial dalam pengajaran seni membawa dampak yang sangat positif. Sebelum mengikuti program TCSP, pengajaran seni budaya lebih fokus pada pengajaran keterampilan teknis dan pembuatan karya seni yang sifatnya lebih individual. Namun,

setelah mengikuti program ini, guru seni lebih mampu mengintegrasikan aspek kuratorial ke dalam pengajaran mereka, melibatkan siswa dalam proses kuratorial, dan membantu siswa memahami makna sosial dan budaya yang terkandung dalam karya seni.

Proses kuratorial yang menggabungkan teori seni dengan konteks budaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi siswa, menghubungkan karya seni dengan konsep budaya yang lebih luas, serta menumbuhkan rasa apresiasi terhadap seni dan budaya lokal. Guru seni yang telah mengikuti program TCSP terintegrasi residensi galeri kini lebih mampu mengelola pameran seni dengan pendekatan yang lebih profesional, yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada pengelolaan tema pameran yang lebih berkonteks sosial dan budaya. Hal ini juga memperkaya pengalaman belajar siswa, yang tidak hanya terfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pengelolaan pameran dan proses kreatif yang lebih holistik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan model Teacher Curatorial Studies Program (TCSP) terintegrasi residensi galeri terbukti meningkatkan kompetensi kuratorial guru seni. Guru menjadi lebih terampil dalam pemilihan karya seni, penyusunan tema pameran, pengelolaan pameran, interaksi dengan pengunjung, dan kontekstualisasi karya seni. Program ini mengubah pendekatan pengajaran seni, dari sekadar teknik menjadi lebih kontekstual dan interaktif. Saran untuk pengembangan lebih lanjut mencakup perluasan akses residensi galeri, integrasi TCSP dalam kurikulum, dan pelatihan berkelanjutan untuk guru seni guna meningkatkan pengajaran seni yang relevan dengan perkembangan dunia seni dan budaya saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aruna, A. (2022). Pengembangan media pembelajaran digital berbasis audio visual interaktif materi seni budaya (seni rupa) unit II Kelas VII Kurikulum Prototype 2022 integrasi Critical repository.um.ac.id. <https://repository.um.ac.id/276599/>
- Birsyada, M. (2022). Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Museum. repository.upy.ac.id. <http://repository.upy.ac.id/4113/>
- Darme, M. (2024). PEMANFAATAN MUSEUM NEGERI BALAPUTRA DEWA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH OLEH GURU SEJARAH DI KOTA PALEMBANG. repository.unj.ac.id. <http://repository.unj.ac.id/45349/>
- Iriaji, A., Ratnawati, I., Aruna, A., Surya, E., & ... (t.t.). Pengembangan Konten Terintegrasi Smart Design Media Platform Mata Kuliah Media Pembelajaran Seni dalam Sistem Pembelajaran Jaringan. *EduInovasi: Journal of ...*, Query date: 2025-07-11 14:36:27. <https://shibata.yubetsu.com/article/iddjVgic>
- Iriaji, I., Hariyanto, H., Vega, B., & ... (2022). Incubation Of Community Sanan Village To Preserve Cultural Archives Based On NFT. ... Conference on Art ..., Query

date: 2025-07-11 14:36:27.
<http://conference.um.ac.id/index.php/icadecs/article/view/7918>

Iriaji, I., Isa, B., Sari, N., Roziqin, M., & ... (2023). Optimasi kualitas media pembelajaran apresiasi seni bermuatan lokal dengan pendekatan black box testing, system usability scale, dan user experience Sendikan, Seminar ..., Query date: 2025-07-11 14:36:27. <https://repository.um.ac.id/5400/>

Jeon, J., Masunah, J., Karyono, T., & Soetedja, Z. (2025). An Incubation Model for New Media Art: Cultivating Curatorial Expertise in Indonesia. Query date: 2025-07-24 13:51:12. <https://www.intechopen.com/online-first/1212581>

Juwita, T., Novianti, E., Tahir, R., & ... (2020). Pengembangan model wisata edukasi di Museum Pendidikan Nasional. Journal of Indonesian ..., Query date: 2025-07-24 13:51:12. <https://ejournal.upi.edu/index.php/Jithor/article/view/21488>

Liputo, S., Yunus, R., & Manay, H. (2025). HISTORICAL TOURISM WORK LEARNING MODEL AS AN EFFORT TO IMPROVE STUDENTS'LEARNING MOTIVATION IN HISTORY SUBJECTS IN SMA NEGERI 7 Journal of Historical Education Studies, Query date: 2025-07-24 13:51:12. <https://fahruddin.org/satmata/article/view/445>

Maarif, M. (2024). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MEMBATIK BERBASIS APLIKASI SMART BATIK CLASS DI SANGGAR BATIK CIKADU. repository.unj.ac.id. <http://repository.unj.ac.id/51871/>

Marta, S., & Mulyadi, M. (2025). Module Development in Arts and Culture Subjects at SMPN 1 Batang Anai. Indonesian Journal on Education (IJoEd), Query date: 2025-07-24 13:51:12. <http://ijoed.org/index.php/ijoed/article/view/193>

Melianti, A., & Sugiarto, E. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri-Seni Berbasis Google Art and Culture untuk Siswa Sma. Syntax Literate; Jurnal Ilmiah ..., Query date: 2025-07-24 13:51:12. <https://pdfs.semanticscholar.org/080b/b69d2f1227659fa6a3aa896027321bb3fb79.pdf>

Munawar, I. (2022). PENGEMBANGAN MODEL SISTEM KURASI KONTEN PEMBELAJARAN. Query date: 2025-07-24 13:51:12.

Nurany, F., Firdaus, S., Anggraeni, R., & ... (2023). Pengembangan Potensi Wisata Berbasis Sejarah Budaya. Jurnal Kebijakan ..., Query date: 2025-07-24 13:51:12. <https://jkip.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKP/article/download/8252/6944>

Prasetyo, A., Aulia, F., Kusuma, F., & ... (t.t.). Penerapan Kursus Berbasis Rapid Rural Appraisal Sebagai Upaya Internasionalisasi Konten Media Pembelajaran Augmented Reality. El-Mal: Jurnal Kajian ..., Query date: 2025-07-11 14:36:27. <https://shibata.yubetsu.com/article/H8XPA6RW>

Pratama, A., & Aryani, Z. (2024). Model Pembelajaran Seni Budaya dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Jurnal Insan Cita Pendidikan, Query date: 2025-07-24 13:51:12. <https://iceni.org/index.php/iceni/article/download/134/62>

- Rahman, E., & Abdulkarim, A. (2024). Increasing cultural literacy in social studies learning through an inquiry reflective thinking approach. *Jurnal Pendidikan IPS*, Query date: 2025-07-24 13:51:12. <https://www.ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpi/article/view/1631>
- Rosfita, I. (2017). PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KARYAWISATA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH BAGI SISWA SMP HOMESCHOOLING PRIMAGAMA JAKARTA. repository.unj.ac.id. <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/26185>
- Sasmita, G., Wiratama, N., & ... (2024). Pengembangan Program Pendidikan Sejarah Berbasis Kepariwisata Sejarah melalui Program Magang Museum dan Studi Observasi. ... Pembelajaran), Query date: 2025-07-24 13:51:12. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/5185>
- Sholeh, A., Indra, C., Shakila, F., & ... (2025). Pengaruh Kegiatan Outbound ke Museum terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV B SD Islam Darul Mustafa. ... and Research, Query date: 2025-07-24 13:51:12. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr/article/view/2231>
- Sulasih, B., Syamwil, R., & Wilonoyudho, S. (2017). *Journal of Vocational and Career Education*. Query date: 2025-07-24 13:51:12. <https://www.academia.edu/download/66712444/6695.pdf>
- Vega, B., Aruna, A., Surya, E., & ... (2022). Incubation Of Human Resources Blitar Regency Based On Nft Artwork. ... Conference on Art ..., Query date: 2025-07-11 14:36:27. <http://conference.um.ac.id/index.php/icadecs/article/view/7926>
- Yuliantri, R., Setiawan, R., Fitri, E., Kurniawati, I., & ... (2022). Efektivitas Pembelajaran Integrated Learning Di Program Studi Pendidikan Sejarah Pada Mata Kuliah Museologi Dan Sejarah Pariwisata 2021/2022. *Jurnal Ilmiah ...*, Query date: 2025-07-24 13:51:12. <https://www.academia.edu/download/97403770/pdf.pdf>